

Implementasi Teori dan Praktik Kurikulum Cinta di Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian Sentani

Dorce Bu'tu¹, Seprianti E. Pandi², Markus S. Gainau³, Yakob Godlif Malatuny⁴, Nurhayati Banga⁵, Fransina O. Abineno⁶, Pilipus M. Kopeuw⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

dorcebutu@gmail.com¹

Abstrak

Urgensi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) muncul dari tingginya kerentanan anak Indonesia, yang ditandai oleh kekerasan berbasis relasi, ketidakstabilan emosional, dan ketimpangan pengasuhan. PkM Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Sentani bertujuan mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai model pengasuhan transformatif yang menempatkan kasih, kehadiran emosional, dan regulasi emosi sebagai fondasi pembentukan karakter anak sebagaimana inti dari KBC yang telah diluncurkan oleh Kementerian Agama pada Juli 2025. Pendekatan dilakukan melalui observasi relasional, edukasi dan pelatihan pengasuh, serta praktik implementasi aktivitas harian yang mengintegrasikan teori kelekatan, pedagogi kasih, dan nilai Panca Cinta. Hasil analisis menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi empatik pengasuh, konsistensi kehadiran emosional, serta respons positif anak berupa rasa aman, keterbukaan, dan partisipasi aktif. PkM ini dilaksanakan setelah peluncuran resmi KBC, terlihat dari posisinya sebagai implementasi kebijakan yang sudah ada. Akses penulis terhadap kerangka KBC tersirat melalui penguasaan konsep dan integrasinya dalam praktik, yang bersumber dari dokumen resmi atau sosialisasi kebijakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis kasih mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional, praktik pengasuhan, dan kebutuhan psikososial anak. PkM ini meningkatkan kapasitas pengasuh sekaligus membangun ekosistem pengasuhan holistik yang relevan dengan konteks sosial-budaya Papua, menjadi model yang dapat direplikasi secara regional untuk memperkuat pendidikan karakter dan pertumbuhan moral anak.

Kata kunci: PkM STAKPN Sentani, Kurikulum Berbasis Cinta, pengasuhan berbasis kasih, pendidikan karakter, anak Indonesia, pengasuhan holistik

Abstract

The urgency of Community Service (PkM) arises from the high vulnerability of Indonesian children, as indicated by relational-based violence, emotional instability, and disparities in caregiving. The Community Service conducted by the Department of Christian Religious Education at STAKPN Sentani aims to implement the Love-Based Curriculum (KBC) as a transformative parenting model that places love, emotional presence, and emotional regulation as the foundation of children's character formation, in line with the core principles of KBC officially launched by the Ministry of Religious Affairs in July 2025. The approach is carried out through relational observation, caregiver education and training, and the practical implementation of daily activities integrating attachment theory, pedagogy of love, and the values of Panca Cinta. The analysis results indicate improvements in the quality of caregivers' empathic communication, consistency of emotional presence, and positive child responses such as a sense of security, openness, and active participation. This PkM was conducted after the official launch of KBC, as reflected in its position as an implementation of an existing policy. The authors' access to the KBC framework is implied through their conceptual mastery and its integration into practice, likely derived from official documents or policy dissemination. These findings demonstrate that love-based interventions are capable of bridging the gap between national policy, caregiving practices, and children's psychosocial needs. This PkM enhances caregivers' capacity while fostering a holistic caregiving ecosystem relevant to the socio-cultural context of Papua, serving as a model that can be regionally replicated to strengthen character education and children's moral development.

Keywords: STAKPN Sentani PkM, Love-Based Curriculum, love-based parenting, character education, Indonesian children, holistic parenting

1. PENDAHULUAN

Kondisi kerentanan anak Indonesia yang tergambar melalui berbagai data nasional dan internasional mendorong negara untuk merumuskan kembali orientasi dasar pendidikan dan

pengasuhan. Upaya menanamkan nilai kasih sayang sebagai fondasi pembentukan karakter telah menjadi salah satu agenda strategis pendidikan Indonesia dalam satu dekade terakhir. Pemerintah, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, menegaskan komitmen tersebut dengan memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan relasi kasih sebagai inti proses belajar, pengasuhan, dan pembentukan karakter. Kemenag, melalui berbagai forum resmi, menekankan bahwa lembaga pendidikan keagamaan dan ruang-ruang pengasuhan anak perlu menata ulang pendekatan mereka agar lebih humanis, restoratif, dan inklusif. Pelatihan KBC dalam skala nasional menjadi indikasi bahwa negara ingin menghadirkan pendidikan yang bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memulihkan martabat kemanusiaan sejak dini [1],[2].

Upaya membaca kondisi anak di Indonesia menuntut perangkat analisis yang bertumpu pada data demografis, sosial, dan kebijakan nasional. Badan Pusat Statistik (BPS), melalui *Profil Anak Usia Dini 2024*, mencatat lebih dari 88 juta anak usia 0–19 tahun (sebuah angka yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan populasi anak terbesar di Asia Tenggara) [3]. Jumlah yang besar ini bukan sekadar fenomena statistik, melainkan penanda betapa pentingnya menata arah pendidikan dan pengasuhan secara serius. Populasi yang padat pada kelompok usia muda memberikan beban tanggung jawab yang berat kepada negara untuk memastikan seluruh hak dasar anak terpenuhi. Namun kebutuhan anak saat ini jauh melampaui akses pendidikan dan kesehatan; mereka membutuhkan stabilitas emosional dan relasional yang kokoh. Oleh sebab itu, data demografis ini mengingatkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak dini melalui pendekatan yang holistik dan terencana. Dengan demikian, persoalan anak menjadi isu strategis yang menentukan kualitas peradaban bangsa pada masa mendatang.

Dari perspektif perkembangan anak, kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan prasyarat utama bagi pembentukan karakter. Konvensi Hak Anak dan berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya pengasuhan berbasis kelekatan bagi pertumbuhan moral dan keseimbangan emosi. Bowlby menunjukkan bahwa *secure attachment* berkorelasi langsung dengan kemampuan anak mengatur emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat [4]. Sementara itu, kajian pedagogi cinta membuktikan bahwa pendekatan berbasis kasih mampu menurunkan perilaku agresif, meningkatkan empati, dan memperkuat rasa aman anak di ruang pendidikan. Kerangka teoretis ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter tidak mungkin berhasil tanpa relasi yang penuh kehadiran dan perhatian [5], [6].

Data BPS menunjukkan pola kerentanan anak yang semakin kompleks dalam satu dekade terakhir. Pemiskinan multidimensi, tekanan psikososial dalam rumah tangga, serta pergeseran struktur keluarga membentuk lanskap baru yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Laporan UNICEF memperdalam gambaran tersebut dengan menegaskan bahwa kemiskinan anak dan kekerasan berbasis relasi meningkat secara signifikan [3]. Temuan ini membuktikan bahwa persoalan anak tidak lagi dapat dilihat sebagai masalah sektoral, melainkan sebagai masalah sistemik yang merentang dari ranah ekonomi hingga dinamika sosial yang intim. Ketegangan struktural ini menuntut respons yang lebih dalam daripada kebijakan administratif semata. Dibutuhkan pendekatan nilai yang menguatkan kembali relasi manusia, terutama relasi kasih dalam keluarga dan lingkungan terdekat anak. Dengan demikian, intervensi pengasuhan berbasis kasih menjadi kebutuhan mendesak yang bersifat filosofis sekaligus praktis.

Dimensi krisis pengasuhan nasional menemukan urgensi tertingginya ketika data SIMFONI-PPA menunjukkan lebih dari 28.000 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2024 [7]. Angka ini bukan hanya statistik, tetapi cermin retak dari rapuhnya ekosistem pengasuhan di banyak rumah tangga Indonesia. Kekerasan terhadap anak menjadi indikator paling ekstrem dari kegagalan nilai, terutama ketika ruang yang seharusnya melindungi justru menjadi tempat yang melukai. Situasi ini menandai bahwa pendekatan normatif dan penal tidak cukup untuk meredakan krisis tersebut. Diperlukan intervensi transformatif yang menyentuh akar persoalan: kualitas relasi pengasuhan dan kehadiran emosional orang dewasa dalam kehidupan anak. Gagasan Kurikulum Cinta yang menempatkan kasih, empati, dan kehadiran sebagai poros pengasuhan menjadi jawaban konseptual terhadap krisis ini. Dengan demikian, urgensi Kurikulum Cinta tidak hanya empiris, tetapi juga moral dan filosofis.

Analisis struktural semakin menguat ketika publikasi pemerintah menunjukkan ketimpangan pengasuhan yang sangat jelas antarwilayah. Wilayah terluar dan tertinggal, termasuk Papua, secara konsisten berada pada indeks kerentanan tertinggi. Tingginya angka putus sekolah, keterbatasan akses layanan kesehatan, dan rendahnya kapasitas pengasuhan keluarga menunjukkan masalah yang kompleks dan saling berkaitan. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa pengasuhan tidak dapat dipahami hanya dari sisi ekonomi, tetapi harus dibaca sebagai persoalan relasional yang berkaitan erat dengan kestabilan sosial dan budaya. Ketika keluarga tidak memiliki kapasitas pengasuhan yang memadai, anak berada dalam risiko kehilangan ruang aman bagi pertumbuhan dirinya. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh minimnya intervensi terstruktur yang dapat memperkuat fungsi pengasuhan di tingkat akar rumput. Karena itu, kebutuhan akan model pengasuhan yang terarah dan berbasis nilai menjadi semakin mendesak.

Ketika gambaran nasional ini ditarik ke konteks Papua, khususnya Sentani, tampak sebuah paradoks sosial yang menarik. Di satu sisi, masyarakat Papua memiliki modal sosial berupa solidaritas komunal, kedekatan relasi kekerabatan, dan peranan gereja yang kuat dalam ritme kehidupan sehari-hari. Modal sosial ini menyimpan potensi besar untuk memperkuat pengasuhan berbasis relasi. Namun di sisi lain, tekanan struktural seperti kemiskinan ekstrem, konflik keluarga, migrasi, serta perubahan budaya yang cepat membuat relasi pengasuhan kian rapuh. Anak-anak tumbuh dalam pusaran tantangan berlapis: kekurangan material, ketidakstabilan emosional, dan ketiadaan sistem pendidikan karakter yang konsisten. Kompleksitas ini memperlihatkan bahwa pengasuhan perlu diarahkan kembali pada nilai-nilai yang memulihkan relasi. Oleh karena itu, intervensi berbasis kasih menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda.

Di tengah situasi itu, panti asuhan muncul sebagai ruang pengasuhan alternatif yang menyimpan paradoks sekaligus potensi transformatif. Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian di Sentani menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kerentanan struktural dan kebutuhan relasional bertemu dalam satu ruang. Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian telah menampung puluhan anak dari berbagai latar belakang keluarga yang membutuhkan perlindungan dan pembinaan, tercatat sebanyak 52 anak tinggal dan dibina di panti tersebut yang terdiri dari 27 anak laki-laki dan 25 anak perempuan dengan rentang usia mulai dari dua hingga 19 tahun.

Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian ini menampung anak-anak yang kehilangan figur orang tua, mengalami konflik keluarga, atau hidup dalam trauma relasional. Para pengasuh berupaya menjalankan tugas dengan ketulusan, tetapi tanpa kerangka pedagogis yang terarah, praktik pengasuhan berjalan intuitif dan bergantung pada pengalaman pribadi. Ketika pengasuhan bersandar pada intuisi, maka konsistensi, kepekaan emosional, dan kedalaman relasi menjadi bergantung pada suasana hati, bukan pada prinsip perkembangan anak. Inilah titik kritis yang menuntut intervensi ilmiah. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi jalan yang sah secara akademik untuk menjembatani kesenjangan antara teori perkembangan dan praktik pengasuhan sehari-hari. PkM memungkinkan kampus turun ke ruang konkret, menguji teori, dan sekaligus memperbaiki ekosistem pengasuhan melalui mekanisme yang terukur.

Di Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian, belum pernah ada intervensi terstruktur yang menerapkan Kurikulum Cinta sebagai model pengasuhan. Berbeda dengan sejumlah artikel PKM yang telah dipublikasikan di Papua, PkM di panti ini belum pernah dirancang dengan pendekatan psikososial dan pedagogis yang sistematis. Misalnya, tim PMM3 Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong melakukan pendampingan budaya baca di Panti Asuhan Putra-Putri Muhammadiyah Sorong dengan fokus pada peningkatan keterampilan membaca anak; kegiatan ini memperlihatkan peran PkM dalam meningkatkan kemampuan akademik anak panti tetapi tetap terbatas pada aspek literasi kognitif [8]. Selain itu, artikel PKM yang mengedukasi tentang pencegahan penularan COVID-19 dan pemberian bantuan sosial di Panti Asuhan Putra Putri Papua Kabupaten Sorong menunjukkan kegiatan yang bersifat edukatif dan layanan kebutuhan dasar, namun tidak membahas relasi emosional atau struktur pengasuhan anak secara mendalam [9].

Dalam terang temuan PKM tersebut, jelas bahwa belum ada model intervensi yang mengintegrasikan landasan *theory of attachment*, psikologi trauma, dan pedagogi kasih secara terukur di Papua. Ketimpangan ini memperlihatkan jurang antara kebutuhan relasi struktural

anak dengan pola PkM yang selama ini bersifat ad hoc atau fokus pada keterampilan tunggal. Kurikulum Cinta hadir untuk mengisi jurang ini, bukan sebagai sekadar *additional activity*, tetapi intervensi berbasis bukti yang menempatkan pengasuhan sebagai proses pedagogis dan psikososial yang terencana. Model ini menuntut pelatihan intensif bagi pengasuh, pendampingan relasional, serta evaluasi berkala yang memastikan perubahan tidak berhenti pada wacana semata, tetapi membentuk pola relasi yang hidup dalam praktik sehari-hari pengasuhan.

Kekuatan Kurikulum Cinta terletak pada kesadarannya bahwa pendidikan sejati tidak dimulai dari penyampaian konsep, tetapi dari kehadiran seseorang bagi yang lain. Hubungan pengasuh-anak menjadi akar dari seluruh pembelajaran; jika akar itu rapuh, buah pendidikan pun tidak akan matang. Karena itu, PkM yang dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) STAKPN Sentani berusaha membangun ulang fondasi relasi di panti melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Pengasuh dilatih untuk mengenali kebutuhan emosional anak, menciptakan lingkungan yang aman, dan menata interaksi sehari-hari berdasarkan pola kelekatan yang sehat. Anak, sebaliknya, diberi ruang untuk mengalami penyembuhan, mengekspresikan diri, dan belajar bahwa dunia tidak selalu mengancam, tetapi dapat menjadi tempat yang memulihkan.

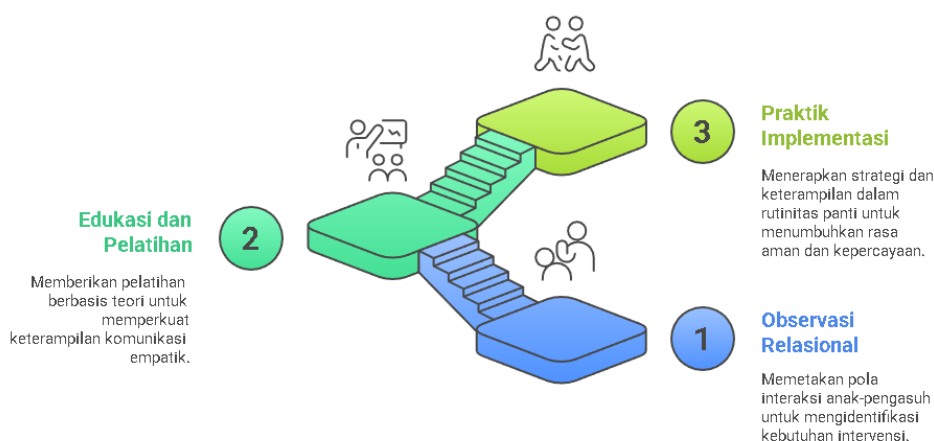
Intervensi ini memiliki signifikansi akademik dan sosial yang besar. Secara akademik, kegiatan ini memperluas cakrawala PAK sebagai disiplin yang tidak hanya berfokus pada materi pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan dalam sains pengasuhan dan pertumbuhan manusia. Secara sosial, kegiatan ini menjadi jembatan antara kebijakan nasional tentang Kurikulum Cinta dan realitas lapangan yang membutuhkan penerjemahan operasional. PkM menyediakan wadah untuk menghadirkan model yang dapat direplikasi, diuji, dan dikembangkan sesuai karakteristik lokal. Dengan demikian, apa yang dilakukan di panti asuhan ini dapat menjadi cikal bakal pembaruan pendidikan pengasuhan berbasis cinta di Papua.

PkM Kurikulum Cinta bukan hanya sebuah kegiatan, tetapi sebuah pernyataan moral: bahwa pengasuhan anak tidak boleh diserahkan pada spontanitas atau kebiasaan lama yang tidak lagi relevan. Anak-anak yang terluka tidak membutuhkan lebih banyak ceramah, tetapi lebih banyak kehadiran; tidak membutuhkan lebih banyak aturan, tetapi relasi yang aman; tidak membutuhkan sekadar tempat tinggal, tetapi rumah bagi pertumbuhan dirinya. Dengan menghadirkan Kurikulum Cinta secara terstruktur dan ilmiah, PkM ini berupaya menciptakan ruang di mana kasih tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi; tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan. Sebuah langkah kecil, namun penting, menuju masa depan pengasuhan yang lebih manusiawi sebagai sebuah upaya membenahi peradaban melalui pemulihan hati anak-anaknya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan anak dan pengasuh sebagai mitra dalam membangun relasi penuh kasih melalui dialog, observasi mendalam, dan keterlibatan aktif [10], [11] Aktivitas PkM Jurusan PAK STAKPN Sentani di Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian diawali dengan tahap observasi relasional, di mana tim melakukan pemetaan pola interaksi dan dinamika emosional antara anak dan pengasuh melalui pengamatan naturalistik, percakapan terstruktur, dan asesmen sederhana untuk mengidentifikasi kebutuhan intervensi terkait kelekatan, regulasi emosi, dan praktik komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan berlanjut pada tahap edukasi dan pelatihan Kurikulum Cinta, yang memadukan teori kelekatan, regulasi emosi, dan nilai kasih, serta memberikan pengasuh keterampilan komunikasi empatik, kehadiran emosional, dan ekspresi kasih yang konkret melalui lokakarya, simulasi kasus, permainan kooperatif, dan latihan mendengar aktif, sehingga prinsip Kurikulum Cinta dapat diterapkan secara nyata dalam rutinitas panti. Tahap terakhir adalah praktik implementasi, di mana pengasuh menerapkan strategi dan keterampilan tersebut dalam aktivitas harian, termasuk ritual berbasis kasih, sesi mendengar aktif, permainan regulasi emosi, dan kegiatan kerja sama, dengan tujuan membentuk pengalaman emosional yang mendukung perkembangan karakter anak, menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan, serta memperkuat fondasi relasi yang menjadi inti dari Kurikulum Cinta.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Penilaian hasil intervensi dilakukan menggunakan dua instrumen yang saling melengkapi. Pertama, evaluasi deskriptif lapangan, berupa pencatatan interaksi harian dan praktik pengasuhan, seperti frekuensi respons empatik pengasuh, keterlibatan anak dalam permainan kooperatif, serta konsistensi ritual berbasis kasih. Kedua, evaluasi kualitatif reflektif, diperoleh melalui wawancara singkat dan diskusi dengan pengasuh serta anak, untuk menangkap perubahan persepsi, kesadaran, dan pengalaman emosional dalam membangun relasi berbasis kasih. Pendekatan ganda ini memastikan bahwa hasil tidak hanya terlihat dari tindakan yang terukur, tetapi juga dari transformasi pola pikir dan pengalaman emosional peserta.

Tingkat keberhasilan diukur melalui pengamatan dan wawancara terbuka: apakah pengasuh mampu meningkatkan kapasitas komunikasi empatik dan kehadiran emosional, serta apakah anak merespons dengan peningkatan rasa aman, keterbukaan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan panti. Tanda-tandanya terlihat dari konsistensi pengasuh dalam menerapkan strategi Kurikulum Cinta, partisipasi anak secara sukarela dalam praktik terpandu, serta munculnya inisiatif membangun relasi positif. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan PkM tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk pengalaman emosional dan karakter anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi dan Pelatihan Kurikulum Cinta: Fondasi Relasi dan Karakter

Edukasi dan pelatihan dalam Kurikulum Cinta berangkat dari pemahaman bahwa pengasuhan anak bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan relasi yang sehat, empatik, dan berkelanjutan. Teori kelekatan menekankan bahwa interaksi awal yang stabil dan responsif menentukan kemampuan anak mengelola emosi, membangun empati, dan menavigasi relasi sosial. [12], [13]. Dengan landasan ini, pelatihan diarahkan untuk memperkuat kapasitas pengasuh dalam menafsirkan kebutuhan emosional anak, membangun kehadiran emosional, dan mengekspresikan kasih secara nyata, [14] sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): menciptakan generasi yang beriman, berilmu, berkarakter, dan beraksi nyata.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dirancang sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan relasi, empati, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya, dengan tujuan utama menciptakan generasi yang tidak hanya beriman dalam dimensi spiritual yang reflektif, tetapi juga berilmu melalui penguasaan pengetahuan yang kritis dan kontekstual, berkarakter dalam integritas etis serta kepekaan sosial, dan beraksi nyata melalui keterlibatan aktif dalam menjawab persoalan kehidupan. Dalam kerangka ini, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer kognisi, melainkan bergerak menuju transformasi diri yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai kasih sebagai basis pengambilan keputusan,

sehingga menghasilkan praksis hidup yang berdampak, baik pada level personal maupun sosial. Paradigma ini dapat digambarkan pada gambar konsep di bawah ini:



Gambar 2. Fondasi Pendidikan KBC

Selain itu, pendekatan holistik Kurikulum Cinta menekankan integrasi lima nilai utama dalam Panca Cinta yang diusung Kemenag RI [15]: Panca Cinta versi Kemenag (sering dirujuk dalam KMA 1503 Tahun 2025):

1. Cinta kepada Tuhan sebagai landasan spiritual utama.
2. Cinta Ilmu menumbuhkan kegemaran belajar dan rasa ingin tahu.
3. Cinta diri sendiri dan sesama dengan mengembangkan kasih sayang, empati, dan toleransi.
4. Cinta lingkungan dengan memupuk kesadaran menjaga alam sekitar.
5. Cinta Tanah Air dengan menanamkan rasa nasionalisme dan kebangsaan.

Dalam perspektif Pendidikan Kristen, Panca Cinta sebagaimana dirumuskan dalam KMA 1503 Tahun 2025 dapat dipahami sebagai kerangka etis yang selaras dengan inti ajaran Injil, di mana cinta kepada Allah menemukan kepenuhannya dalam relasi dengan Yesus Kristus sebagai fondasi spiritual, cinta ilmu dimaknai sebagai integrasi iman dan rasio yang mendorong pencarian kebenaran secara kritis, cinta diri dan sesama diwujudkan dalam etika kasih (agape) yang menegaskan martabat manusia sebagai gambar Allah, cinta lingkungan diterjemahkan sebagai tanggung jawab penatalayanan atas ciptaan, dan cinta tanah air dipahami sebagai nasionalisme inklusif yang kritis dalam terang nilai-nilai Kerajaan Allah, kelima dimensi tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk suatu kesatuan pedagogis yang mengarahkan peserta didik pada transformasi iman, kedewasaan intelektual, kepekaan sosial, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab kebangsaan.

Pengamatan selama pelatihan menunjukkan bahwa pengasuh mulai mampu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan kebutuhan emosional anak dan situasi sosial di panti. Mereka lebih mampu mengidentifikasi konflik kecil, memberikan respons yang menenangkan, dan memfasilitasi interaksi yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi bukan sekadar pengetahuan, tetapi medium untuk membangun kapasitas reflektif, empati, dan keterampilan praktis yang menjadi fondasi pembentukan karakter.



Gambar 3. Edukasi Panca Cita dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Meskipun demikian, analisis juga menunjukkan variasi kemampuan pengasuh dalam menerjemahkan teori ke praktik, yang menuntut pendampingan lanjutan dan evaluasi berkala. Keunggulan tahap ini terletak pada integrasi teori, nilai Panca Cinta, dan praktik berbasis pengalaman yang sesuai konteks Papua. Tahap edukasi dan pelatihan menjadi landasan kritis untuk praktik implementasi berikutnya, karena membentuk kapasitas pengasuh sebagai agen perubahan relasi emosional anak di panti.

2. Praktik Implementasi Kurikulum Cinta: Menghidupkan Kasih dalam Aktivitas Harian

Praktik implementasi Kurikulum Cinta berangkat dari premis teoritis bahwa internalisasi nilai dan pembentukan karakter paling efektif melalui pengalaman relasional sehari-hari. Aktivitas seperti permainan kooperatif, sesi mendengar aktif, ritual harian, dan kerja sama kelompok menjadi medium untuk membangun attachment, resiliensi emosional, dan empati anak. Tim PkM Jurusan PAK STAKPN Sentani hadir sebagai fasilitator dan pendamping, memastikan penerapan prinsip pedagogi cinta, regulasi emosi, dan nilai kasih agape terjadi secara konsisten. Observasi awal menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan respons positif, keterbukaan emosional, dan rasa aman yang meningkat. Aktivitas ini menegaskan bahwa pengalaman relasional sehari-hari dapat menjadi sarana transformasi karakter yang simultan, melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.[16]

Tahap praktik menekankan integrasi Panca Cinta, di mana cinta kepada Tuhan menjadi fondasi spiritual pengasuh sekaligus penguat motivasi moral dalam pengasuhan. Cinta kepada diri dan sesama diwujudkan dalam interaksi empatik, toleransi, dan keadilan sosial, sesuai dengan prinsip psikologi moral dan pedagogi kasih. Cinta kepada ilmu pengetahuan diterapkan melalui refleksi perilaku dan pembelajaran berbasis pengalaman, sementara cinta kepada lingkungan diwujudkan melalui tanggung jawab ekologis sehari-hari. Cinta kepada bangsa dan negeri muncul dalam penguatan karakter sosial dan nasionalisme anak. Analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan psikologis ini menciptakan ekosistem pengasuhan holistik yang relevan dengan konteks budaya Papua.



Gambar 4. Konsep Panca Cinta dalam Pengasuhan

Observasi interaksi anak-pengasuh menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi, konsistensi emotional attunement, dan responsivitas anak terhadap kebutuhan relasional. Tim PkM memfasilitasi praktik terpandu dengan umpan balik langsung dan strategi adaptif, memperkuat keterampilan pengasuh dalam penerapan nilai Kurikulum Cinta. Aktivitas pengalaman langsung memungkinkan internalisasi nilai spiritual dan sosial secara simultan, mendukung moderasi beragama, keharmonisan sosial, dan pembentukan karakter berkelanjutan. Prinsip self-reflective practice dan empathic resonance yang diterapkan pengasuh berdampak positif pada kualitas pengasuhan jangka panjang dalam mengelola stres dan beban emosional yang terkait dengan pengasuhan. Praktik ini memungkinkan pengasuh untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi beban pengasuhan. [17] Hubungan emosional ini memperkuat hubungan antara pemberi pengasuhan dan penerima pengasuhan, yang pada gilirannya menghasilkan perawatan yang lebih personal dan penuh kasih sayang.



Gambar 4. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Sosialisasi

Pengintegrasian pengalaman relasional, nilai Panca Cinta, dan pedagogi cinta: sebagai konsep yang menekankan peran cinta, perhatian, dan empati dalam lingkungan pendidikan, menjadi begitu esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan transformatif. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya harus memenuhi kebutuhan kognitif, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial para peserta didik. memungkinkan anak belajar melalui tindakan nyata, bukan hanya instruksi verbal. Praktik ini memperkuat rasa aman, kepercayaan, dan empati, serta mengembangkan kapasitas anak untuk mengekspresikan kasih kepada sesama dan lingkungan. Analisis menunjukkan bahwa intervensi ini meneguhkan tujuan KBC: menciptakan generasi yang beriman, berilmu, berkarakter, dan beraksi nyata, sekaligus menekankan titik temu dalam menghadapi krisis sosial dan kemanusiaan. Kelebihan utama tahap ini adalah penerjemahan teori menjadi praktik yang nyata dan terukur

melalui interaksi harian, memungkinkan pembelajaran spiritual, sosial, dan emosional terjadi bersamaan.

Meski demikian, pelaksanaan tahap praktik menghadapi tantangan, termasuk variasi konsistensi pengasuh, keterbatasan waktu, dan sumber daya panti. Dukungan tim PkM menjadi mitigasi penting melalui panduan langsung, monitoring, dan strategi berbasis pengalaman. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi bergantung pada kontinuitas praktik, penguatan kapasitas pengasuh, dan konsistensi penerapan nilai Panca Cinta. Keunggulan tahap ini adalah terciptanya pengalaman emosional yang menginternalisasi nilai dan memperkuat relasi anak-pengasuh, sekaligus membangun fondasi karakter yang berkelanjutan.

Tahap praktik membuktikan bahwa intervensi Kurikulum Cinta mampu membangun ekosistem pengasuhan yang aman, inklusif, dan transformatif. Integrasi dimensi psikologis, teologis, dan pengalaman relasional memperkuat kapasitas pengasuh dalam menanamkan nilai spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Analisis menunjukkan bahwa model ini menjadi pijakan strategis untuk pengembangan lebih lanjut di panti lain, mendukung pembentukan generasi anak yang tangguh, empatik, dan berlandaskan spiritualitas. Temuan ini sekaligus membuka peluang bagi PkM Jurusan PAK dalam menyusun program pendampingan berkelanjutan, memperluas dampak Kurikulum Cinta, dan membangun standar pengasuhan berbasis kasih yang sistematis di tingkat regional.

4. KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen di Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian Sentani menunjukkan efektivitas Kurikulum Cinta dalam membangun relasi pengasuhan yang aman, inklusif, dan transformatif. Tahap edukasi dan pelatihan membekali pengasuh dengan keterampilan komunikasi empatik, kehadiran emosional, serta ekspresi kasih yang konkret, sehingga internalisasi nilai Panca Cinta dapat terjadi bersamaan dengan pengalaman relasional anak. Praktik implementasi yang melibatkan aktivitas harian, seperti permainan kooperatif, sesi mendengar aktif, dan ritual berbasis kasih, memperkuat attachment, resiliensi emosional, dan empati anak. Analisis menunjukkan integrasi nilai spiritual, sosial, emosional, dan intelektual menciptakan ekosistem pengasuhan holistik yang relevan dengan konteks budaya Papua, sekaligus meneguhkan moderasi beragama, harmoni sosial, dan pembentukan karakter berkelanjutan.

Meski demikian, kegiatan ini menghadapi keterbatasan, termasuk variasi konsistensi pengasuh, waktu, dan sumber daya panti, sehingga memerlukan pendampingan berkelanjutan dan monitoring adaptif. Kelebihan kegiatan ini terletak pada kemampuan menerjemahkan teori pedagogi cinta ke praktik konkret, menghasilkan pengalaman emosional yang memperkuat relasi anak-pengasuh, serta menyediakan fondasi bagi pembentukan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan beraksi nyata. Temuan ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui replikasi model di panti lain, penyusunan modul pelatihan yang sistematis, serta integrasi teknologi dan experiential learning untuk memperluas dampak transformasional Kurikulum Cinta di tingkat regional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Jurusan Pendidikan Agama Kristen mengucapkan terima kasih kepada lembaga STAKPN Sentani yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua anggota Panti Asuhan Karya Anak Perdamaian Sentani yang telah bekerjasama dalam kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, "Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta |." [Online]. Available: <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-1412-kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta.html>
- [2] ANTARA News, "Kemenag mulai latih puluhan trainer Kurikulum Berbasis Cinta." [Online]. Available: <https://www.antarane.ws.com/berita/5066533/kemenag-mulai-latih-puluhan-trainer-kurikulum-berbasis-cinta>
- [3] Badan Pusat Statistik, "Profil Anak Usia Dini." [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/13/744350b0873dcb98dfeab38c/profil-anak-usia-dini-2024.html>
- [4] J. Bowlby, "Attachment and loss: Retrospect and prospect," *Am. J. Orthopsychiatry*, vol. 52, no. 4, pp. 664–678, Oct. 1982.
- [5] B. Richardson and R. Langford, "Care -full pedagogy: Conceptualizing feminist care ethics as an overarching critical framework to interrupt the dominance of developmentalism within post-secondary early childhood education programs," *Contemp. Issues Early Child.*, vol. 23, no. 4, pp. 408–420, Dec. 2022.
- [6] S. Adipati and M. E. Yanti, "Aktualisasi Kasih Allah bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi dalam Konteks Pendidikan Karakter dan Nilai," *Epigr. J. Teol. dan Pelayanan Kristiani*, vol. 5, no. 1, pp. 126–135, May 2021.
- [7] NU Online, "Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024." [Online]. Available: [s https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs](https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-npRIs)
- [8] A. S. Mario, Harmaman, and T. C. Wulandari, "Pendampingan Budaya Baca Di Panti Asuhan Putra-Putri Muhammadiyah Sorong," *Abdimas Awang Long*, vol. 7, no. 1, pp. 63–66, 2024.
- [9] S. Pada, M. Terdampak, C.-D. I. Panti, and A. Putra, "EDUKASI PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19 DAN PEMBERIAN BANTUAN SOSIAL PADA MASYARAKAT TERDAMPAK COVID-19 DI PANTI ASUHAN PUTRA PUTRI PAPUA KABUPATEN SORONG," vol. 5, no. September, pp. 3221–3228, 2022.
- [10] M. Martin *et al.*, "Scaling a parenting program to reduce child maltreatment in Tanzania: The role of facilitator fidelity in adolescent and parent outcomes," *Child Prot. Pract.*, vol. 5, p. 100161, Jul. 2025.
- [11] M. L. Friedlander, J. E. Lambert, and C. M. de la Peña, "A step toward disentangling the alliance/improvement cycle in family therapy.," *J. Couns. Psychol.*, vol. 55, no. 1, pp. 118–124, Jan. 2008.
- [12] N. Martín-Ordiale, E. Saldaña de Lera, and A. Morales, "Relación entre apego paterno e infantil, habilidades sociales, monoparentalidad y exclusión social," *Rev. Psicol. Clínica con Niños y Adolesc.*, vol. 6, no. 2, pp. 44–48, Feb. 2019.
- [13] J. E. Cooke, L. B. Kochendorfer, K. L. Stuart-Parrigon, A. J. Koehn, and K. A. Kerns, "Parent-child attachment and children's experience and regulation of emotion: A meta-analytic review.," *Emotion*, vol. 19, no. 6, pp. 1103–1126, Sep. 2019.
- [14] M. Sancho, M. J. Luque-Rojas, and C. Pitillas, "From Bonds to Brains: Understanding the Impact of Attachment on Executive Functions in Adolescents," *Psicol. Educ.*, vol. 31, no. 2, pp. 75–81, Jun. 2025.
- [15] Humas UIN Walisongo, "Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Ruh Pendidikan." [Online]. Available: <https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/>.
- [16] A. Chirico, M. Pizzolante, A. Kitson, E. Gianotti, B. E. Riecke, and A. Gaggioli, "Defining Transformative Experiences: A Conceptual Analysis," *Front. Psychol.*, vol. 13, Jun. 2022.
- [17] V. Sánchez-Martínez, O. Cauli, and S. Corchón, "Long-Term Caregiving Impact and Self-Care Strategies in Family Caregivers of People with Neuropsychiatric Disorders: A Mixed-Method Study," *Diseases*, vol. 12, no. 11, p. 292, Nov. 2024.